

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah hubungan yang menyatukan antara pria dan wanita yang melakukan janji suci serta diresmikan sesuai dengan aturan agama dan hukum. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral karena mengikat janji dengan Allah SWT. Pernikahan memiliki banyak tujuan diantaranya untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis serta sosial, lalu membentuk keluarga dan memiliki keturunan, menjalankan ibadah serta saling memiliki satu sama lain.

Pernikahan biasanya dilakukan saat seseorang telah mencapai usia dewasa awal. Menurut teori perkembangan dari Papalia, Olds dan Feldman (2007), masa usia menikah adalah saat usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun, atau menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BkkBN) usia ideal menikah pada perempuan yaitu mulai dari 21-25 tahun, hal ini karena ditinjau dari segi kesehatan organ reproduksi perempuan sudah mencapai kematangan atau berkembang dengan baik dan tidak lagi dalam masa pertumbuhan. Kondisi tersebut menjadikan perempuan dapat dikatakan sudah siap untuk hamil dan melahirkan secara fisik. Kemudian usia ideal pada laki-laki untuk menikah adalah umur 25-28 karena diusia tersebut, seorang laki-laki telah dikatakan matang untuk bertanggung jawab pada kehidupan keluarganya.

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Gerungan, 2010). Pada kenyataannya saat ini seringkali ditemukan seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal dengan berbagai macam penyebab. Menjadi orang tua tunggal memang bukan tugas yang mudah. Saat menjadi orangtua tunggal, seorang perempuan harus bisa berperan sebagai ibu maupun ayah untuk anak-anaknya. Selain itu sebagai orangtua tunggal juga dituntut untuk bisa memenuhi segala kebutuhan anak, rumah tangga, serta kebutuhan pribadi. Ada banyak alasan yang

menyebabkan seseorang menjadi orangtua tunggal, diantaranya karena kematian pasangan atau adanya perceraian.

Hilangnya anggota keluarga dekat melalui kematian tidak hanya dikaitkan dengan merugikan efek kesehatan mental dan fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi interpersonal. Orang-orang yang berduka karena kehilangan (kematian) lebih menderita dari berbagai mental dan masalah kesehatan fisik (misal; stres pasca trauma, depresi, sakit dada, infeksi) dibanding yang berduka bukan karena kematian (Stroebe, 2010). Ibu single parent yang merasakan kesedihan mendalam karena kehilangan pasangan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik, namun juga hubungan interpersonal. Masalah yang muncul setelah menjadi single parent seperti ekonomi mengharuskan ibu single parent menjalankan peran ganda dalam keluarga, selain memberikan sosok figur sebagai seorang ibu, ia juga harus bisa menggantikan peran sebagai seorang ayah bagi keluarganya.

Hasil Survey Sensus Nasional Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (SUSENAS, BPS-RI) tahun 2010 - 2012 diperoleh prosentase perempuan sebagai kepala keluarga karena cerai mati pada tahun 2010 sejumlah 64,68%, tahun 2011 sebanyak 66,24% dan tahun 2012 sebesar 67,48%. Hasil ini menunjukkan jumlah ibu single parent karena kehilangan pasangan mengalami kenaikan dalam tiga tahun terakhir (www.bps.go.id/data-single-parent, 2012). Sosok suami sebagai pasangan merupakan orang yang paling dekat dimana tempat istri berbagi suka maupun duka. Keluarga akan merasa aman dan nyaman ketika ada sosok seorang suami didalamnya. Ketika suami mengalami peristiwa yang tak terduga seperti kematian, istri adalah orang yang paling terluka dan sulit menerima kenyataan. Karena kematian adalah peristiwa yang sulit diterima oleh siapapun, terutama jika kematian tersebut dialami oleh seseorang terdekat. Ketika seseorang meninggal dibutuhkan lebih keras agar dapat memahaminya, Santrock (2012).

Ibu yang menjadi orang tua tunggal adalah keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua peran sekaligus, sebagai ibu yang merupakan peran alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya. Ibu yang menjadi orang tua tunggal akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap tegas dan bertugas memegang tanggung jawab yang lebih besar pada keluarga, serta berperan sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga (Qiami, 2003). Tolak ukur keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah. Dalam lingkungan sosial sangat berat bagi *single parent (mother)* karena sering menerima tanggapan-tanggapan yang menyinggung perasaan, bagi seorang *single parent* menjadi ibu merupakan pengalaman yang berat. Terlebih lagi di saat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan keluarga merupakan tugas yang sangat penting dan sulit, mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut (Hurlock, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa Ibu yang menjadi orang tua tunggal dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri terhadap peran-peran yang ada baik dalam ranah domestik dan ranah publik atau yang disebut dengan peran ganda. Peran ganda yang dilakukan oleh seorang perempuan tidak hanya akan berpengaruh terhadap kehidupan perempuan peran ganda itu sendiri, tetapi juga akan sangat berpengaruh terhadap keluarganya. Bukan hal yang mudah untuk melakukan peran semua itu sekaligus. Orang tua tunggal perlu kemampuan menyelesaikan

tantangan tersebut. Orang tua tunggal perlu mempunyai kecerdasan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami bukan hanya terletak pada kecerdasan intelegensinya (IQ) atau pada kecerdasan emosinya (EQ) saja. Setelah melakukan penelitian, Stoltz menemukan faktor penentu kesuksesan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau hambatan salah satunya adalah daya usaha yang dimiliki orang itu atau biasa disebut dengan *adversity quotient* (AQ). AQ memberi informasi seberapa jauh seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan dan bagaimana kemampuannya dalam mengatasi kesulitan tersebut. AQ juga memprediksikan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, siapa yang bertahan dan siapa yang menyerah, serta siapa yang akan melampaui harapan, dan siapa yang akan gagal (Stoltz, 2005).

Terkait dengan hal ini, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neni Yuyu, Dana Sirait dan Irna Minauli (2015) dengan judul “*Hardiness* pada Single Mother” menunjukkan bahwa ibu yang menjadi orang tua tunggal mampu menerima dirinya sebagai orang tua tunggal dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada pada saat ini. Meski dalam keadaan yang sulit, mereka tetap berusaha menyekolahkan anak-anaknya, bekerja lebih keras agar ekonominya lebih baik, dan mengikuti kegiatan di lingkungannya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sri Adi Nurhayati (2016) dengan judul “*Adversity Quotient* dan *Single Parent*” dari total responden pada penelitian ini yang merupakan *single parent*, hanya ada 10% yang mempunyai *type climber*. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Antara lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa responden mempunyai tanggung jawab ganda, yaitu sebagai ibu dan bapak bagi anak-anaknya, bertugas mencari nafkah untuk

menghidupi anak-anaknya sekaligus mengayomi anak-anak tersebut. Bukan hal yg mudah untuk menumbuhkan kesadaran tersebut dalam diri 90% responden yang lain. Maka tindak lanjut dari penelitian ini adalah mengadakan konseling dan pembimbingan kepada 90% responden tersebut untuk mulai bangkit. Berjuang untuk diri sendiri dan anak-anaknya, tidak terlalu lama terpuruk dan menyesali keadaan. Menemukan potensi positif dalam diri responden untuk kembali menemukan jati diri.

Adapun karakteristik subjek dan *setting* penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Adi Nurhayati (2016) tersebut adalah ibu yang menjadi orang tua tunggal karena perceraian, berbeda dengan apa yang akan diteliti pada penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai *Adversity Quotient* pada ibu yang menjadi orang tua tunggal karena kematian pasangan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “*Adversity Quotient* pada ibu yang menjadi orang tua tunggal”.

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *adversity quotient* pada ibu yang menjadi orang tua tunggal?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada ibu yang menjadi orang tua tunggal.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai psikologi positif dan kesehatan mental.

Kegunaan Praktis. Kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah, dapat menjadi acuan bagi ibu yang menjadi orang tua tunggal untuk meningkatkan *adversity quotient*. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan *adversity quotient*.

